

KEPAHLAWANAN  
DALAM NOVEL *THE LAST OF THE MOHICANS*  
KARYA JAMES FENIMORE COOPER



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna mencapai gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Sastra Inggris  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**NUR RAHMAH**  
F 21198013

PENGUSTAWAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	8-5-6
Asal Dori	Fals. Sastra
Banyaknya	2 (Dua) eksemplar
Harga	H
No. Inventaris	266/8-5-06
No. Klas	

**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
2006

**SKRIPSI**

**Kepahlawanan dalam Novel  
'The Last of the Mohicans'  
Karya James Fenimore Cooper**

**Disusun dan diajukan oleh**

**Nur Rahmah**

**Nomor Pokok : F 21198013**

**telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 29 Oktober 2005  
dan telah dinyatakan lulus memenuhi syarat**

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing,**

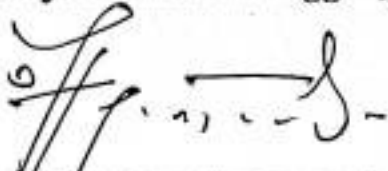


**Drs. M. Amir P., M.Hum.  
Pembimbing I**



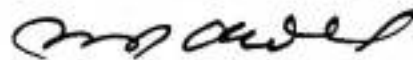
**Karmila Mokoginta, S.S., M.Hum.  
Pembimbing II**

**Ketua Jurusan Sastra Inggris,**



**Drs. Husain Hasyim, M.Hum**

**Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin,**



**Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini Sabtu, tanggal 29 Oktober 2005, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **"Kepahlawanan dalam Novel The Last of the Mohicans Karya James Fenimore Cooper"** yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Oktober 2005

Panitia Ujian Skripsi:

- |                                   |              |
|-----------------------------------|--------------|
| 1. Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.  | Ketua        |
| 2. Drs. Simon Sitoto, M.A.        | Sekretaris   |
| 3. Drs. Syafrî Badaruddin, M.Hum. | Penguji I    |
| 4. Drs. H. Sudarmin Harun         | Penguji II   |
| 5. Drs. M. Amir P., M.Hum.        | Konsultan I  |
| 6. Karmila Mokoginta, S.S.,M.Hum. | Konsultan II |

## ABSTRACT

The title of this thesis is "Kepahlawanan dalam novel *The Last of the Mohicans* karya James Fenimore Cooper." The title concerns with ordinary people who tried to maximalize all of their potention and gave the best work to their surrounding.

The writer applied intrinsic and extrinsic approach to analyze the acts and the motives of heroism in novel *The Last of the Mohicans*. The primary data were taken from the novel *The Last of the Mohicans*, and the secondary data were collected through library research in order to obtain various information that can support the analysis.

The aim of this research is to know the acts and the motives of heroism in the novel *The Last of the Mohicans*. After analyzing it, the writer found that every human being is born with his/her own different talent, different environment, and different historical moment. So that, a person may become a hero because he/she has an inside heroic talent and his/her environment support his/her talent. At the same time he/she finds a momentum to make him/her exists in history.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Hidup merupakan suatu proses belajar yang tidak luput dari berbagai kekeliruan dan kekurangan, karena kodrat manusia adalah jauh dari kesempurnaan. Demikian halnya dengan penulisan skripsi ini, ada banyak kekeliruan dan kekurangan yang mungkin tidak disadari oleh penulis. Kritik dan saran sangat penting artinya untuk memaksimalkan hasil yang telah dicapai.

Penulis juga menyadari bahwa ia tidak akan sampai pada tahap ini tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda alm. Abdullah Dg. Boya dan Ibunda Mantasiah atas cinta, kasih sayang, dan doa yang senantiasa mengiringi langkah penulis hingga saat ini dan selamanya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga tak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Husain Hasyim, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris dan Bapak Drs. Simon Sitoto, MA., selaku Sekretaris Jurusan Sastra Inggris.



2. Bapak Drs. M. Amir P., M.Hum. dan Ibu Karmila Mokoginta<sup>S.S.</sup>, M.Hum. selaku konsultan I dan konsultan II atas bimbingan yang telah diberikan sehingga skripsi ini mencapai bentuk yang seperti sekarang ini.
3. Seluruh dosen dan seluruh staf Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Keluarga, sahabat (fitri, upi, nirma, gilang), dan teman-teman atas bantuan, spirit, dan kebersamaan.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk Universitas Hasanuddin dan Fakultas Sastra khususnya.

Makassar, September 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penulisan .....	6
1.6 Komposisi Bab .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Pahlawan dan Karakter Kepahlawanan .....	7
2.2 Motif .....	11
2.3 Pendekatan Struktural .....	15
BAB III METODE PENELITIAN .....	19
3.1 Metode Pengumpulan Data .....	19
3.2 Instrumen Penelitian .....	19
3.3 Metode Analisis Data .....	20
3.4 Prosedur Penelitian .....	20
BAB IV PEMBAHASAN .....	21
4.1 Tindakan Kepahlawanan Tokoh-tokoh .....	21
4.2 Motif Tindakan Kepahlawanan Tokoh-tokoh .....	45

BAB V PENUTUP .....	56
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran .....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	57
LAMPIRAN .....	viii



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Mungkin agak sulit mendefinisikan sastra secara tepat karena sastra adalah seni, bukan sains. Sastra merupakan seni verbal yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Sastra lahir dari spirit, ide, perasaan, ataupun pengalaman seseorang yang dituangkan ke dalam bahasa. Karena melalui proses kreatif yang artistik, bahasa yang digunakan pun tidak selalu persis sama dengan bahasa sehari-hari. Bahasa dalam sastra memiliki banyak detail yang membuatnya lebih menarik dan memikat sehingga mampu menghibur sekaligus memberi kepuasan tersendiri bagi pembacanya. Wilson (1961:12) mengatakan "that is why literature is called as an art which exploits language."

Sastra –apapun ia didefinisikan,– secara natural memiliki dua unsur pokok: pengalaman manusia dan bahasa. Sastra mengambil manusia dan kehidupannya sebagai objek dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Kita dapat mengatakan bahwa kedua unsur tersebut adalah hal yang paling penting dari sastra. Sumardjo (1984:16) mengatakan bahwa:

“Kesusastraan dapat kita lihat sebagai memiliki badan dan jiwa. Jiwa sastra berupa pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Sedang badannya adalah ungkapan bahasa yang indah yang memberikan hiburan bagi pembacanya.”

Pengalaman dan bahasa, inilah yang menjadi dasar mengapa sastra penting untuk dipelajari. Sastra dapat menjadi media khusus untuk mempelajari beragam pengalaman manusia, dan mungkin menjadi sebuah jalan yang efektif karena pengalaman tersebut digambarkan dalam bahasa yang ekspresif maupun impresif. Landy (1972:2) menulis bahwa kekuatan berharga sastra adalah memungkinkan kita masuk ke dalam bermacam-macam pengalaman. Ia menyimpulkan:

“By reading fiction, then we are able to share in the significant human experience of other people. By trying to understand what each author is trying to say, we ourselves are made more real and more perceptive and sympathetic to the people around us.”

Dengan demikian, membaca karya sastra tidak semata-mata berguna untuk mendapatkan hiburan, tapi juga membuat kita lebih kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Sastra memiliki peranan signifikan dalam meningkatkan kapasitas kita, membantu kita memahami orang-orang, lingkungan, budaya, nilai, dan kehidupan, sehingga kita dapat memperoleh pandangan yang lebih baik tentang dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Jakob Sumardjo (1995:5) bahwa: “Karya sastra yang

benar selalu memberikan 'sesuatu' kepada kita agar kita lebih awas, lebih cermat, lebih waspada dalam mengamati kehidupan."

Secara umum, sastra dibagi ke dalam tiga bentuk: prosa (cerpen dan novel), puisi dan drama. Diantara ketiga bentuk karya sastra tersebut, novel memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis. Mengapa? Karena novel memiliki ruang yang lebih luas dan alur yang lebih panjang dibandingkan jenis kesusastraan lainnya. Oleh karena itu novel dapat memunculkan permasalahan-permasalahan lalu menyelesaikannya secara terperinci. Lingkungan yang mempengaruhi juga disajikan secara lengkap kemudian membawa jalan cerita ke perkembangan lebih luas namun terbatas. Sehubungan dengan sifat novel yang seperti ini, Kennedy (1991:213) mendefinisikan novel sebagai: "Novel is a book-length story in prose, where author tries to create the sense that while we read, we experience actual life." Dengan demikian, novel memberi kita informasi yang seluas-luasnya mengenai kehidupan yang tidak bisa dilalui ataupun dirasakan karena keterbatasan waktu dan ruang gerak yang dimiliki.

Berangkat dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut sebuah novel karya James Fenimore Cooper *The Last of the Mohicans*. Novel ini mengangkat tema persahabatan antara kulit putih dan kulit berwarna (Indian) yang bahu membahu untuk menjaga keamanan

dan menciptakan perdamaian disekeliling mereka. Dengan latar perang antara Inggris dan Prancis di Amerika Utara, novel ini membawa kita memasuki kisah petualangan yang seru dan menegangkan. Tidak hanya itu, novel ini juga menyampaikan pesan moral yang tinggi bahwa kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh ras ataupun warna kulit, melainkan oleh perbuatannya.

“Kepahlawanan dalam novel *The Last of the Mohicans* karya James Fenimore Cooper” dipilih penulis sebagai judul dalam menganalisis novel ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Novel *The Last of the Mohicans* merupakan novel yang dilatar-belakangi oleh situasi perang dimana para pelaku-pelakunya dalam keadaan menderita baik secara fisik maupun secara psikis. Tampaknya, Cooper mencoba mengangkat suatu bentuk hubungan manusia-manusia yang berupaya untuk bersatu dalam suatu situasi yang tidak menguntungkan itu.
2. Secara umum terlihat dalam novel ini bahwa nilai-nilai yang ditampilkan sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan dalam pengertian yang sebenarnya dan bersifat universal. Nilai-nilai tersebut mengangkat nilai-nilai kehidupan manusia, seperti: persaudaraan, persahabatan, tolong-menolong, dsb.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel *The Last of the Mohicans* karya James Fenimore Cooper, maka penulis menemukan masalah sebagai berikut:

1. faktor-faktor penyebab timbulnya perang antara Inggris dan Perancis
2. konflik antar suku-suku Indian di Amerika Utara
3. perbedaan budaya antara kulit putih dan kulit berwarna (Indian)
4. persahabatan antara kulit putih (Hawkeye) dan Indian (Mohicans)
5. kepahlawanan tokoh-tokoh
6. refleksi nilai-nilai humanisme
7. aspek-aspek romantisme

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah hanya pada kepahlawanan tokoh-tokoh dalam novel *The Last of the Mohicans* karya James Fenimore Cooper.

## 1.4 Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan-tindakan kepahlawanan dalam novel *The Last of the Mohicans*?
2. Apa motif dibalik tindakan kepahlawanan tersebut?



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pahlawan dan Karakter Kepahlawanan

Banyak yang mengatakan bahwa pahlawan adalah orang yang berjuang dengan gigih dan tanpa pamrih. Pahlawan adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk bangsa dan negara. Pahlawan adalah orang-orang yang gugur di medan perang demi membela bangsa dan negara. Dan mungkin masih banyak lagi definisi yang bisa kita ungkapkan untuk menjelaskan kata pahlawan.

Begitu banyaknya definisi tentang pahlawan, sebenarnya membuka peluang bagi siapa saja untuk dikategorikan sebagai pahlawan. Lalu, siapakah sebenarnya pahlawan itu? Atau lebih tepatnya, siapakah yang layak disebut sebagai pahlawan?

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa (1988:636), kata pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Pengertian ini senada dengan pendapat Quraish Shihab (1994:110) yang menyebut pahlawan sebagai model yang harus diteladani karena mereka telah

### 1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tindakan-tindakan kepahlawanan dalam novel *The Last of the Mohicans*.
2. Untuk mengetahui motif dari tindakan kepahlawanan tersebut.

### 1.6 Komposisi Bab

Komposisi penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan dan komposisi bab.
- Bab II menguraikan beberapa teori berupa pengertian ataupun batasan-batasan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- Bab III menguraikan metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, berupa metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data dan prosedur penelitian.
- Bab IV menguraikan pembahasan dari penulisan skripsi ini yaitu mengenai tindakan kepahlawanan tokoh-tokoh dalam novel ini dan motif dibalik tindakan kepahlawanan tersebut.
- Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

### 1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tindakan-tindakan kepahlawanan dalam novel *The Last of the Mohicans*.
2. Untuk mengetahui motif dari tindakan kepahlawanan tersebut.

### 1.6 Komposisi Bab

Komposisi penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan dan komposisi bab.
- Bab II menguraikan beberapa teori berupa pengertian ataupun batasan-batasan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- Bab III menguraikan metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, berupa metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data dan prosedur penelitian.
- Bab IV menguraikan pembahasan dari penulisan skripsi ini yaitu mengenai tindakan kepahlawanan tokoh-tokoh dalam novel ini dan motif dibalik tindakan kepahlawanan tersebut.
- Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pahlawan dan Karakter Kepahlawanan

Banyak yang mengatakan bahwa pahlawan adalah orang yang berjuang dengan gigih dan tanpa pamrih. Pahlawan adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk bangsa dan negara. Pahlawan adalah orang-orang yang gugur di medan perang demi membela bangsa dan negara. Dan mungkin masih banyak lagi definisi yang bisa kita ungkapkan untuk menjelaskan kata pahlawan.

Begitu banyaknya definisi tentang pahlawan, sebenarnya membuka peluang bagi siapa saja untuk dikategorikan sebagai pahlawan. Lalu, siapakah sebenarnya pahlawan itu? Atau lebih tepatnya, siapakah yang layak disebut sebagai pahlawan?

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa (1988:636), kata pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Pengertian ini senada dengan pendapat Quraish Shihab (1994:110) yang menyebut pahlawan sebagai model yang harus diteladani karena mereka telah

berjuang demi kebenaran dan berkorban demi kesejahteraan umum tanpa menuntut imbalan.

Selanjutnya dalam sebuah bukunya yang bertema kepahlawanan, Anis Matta (2004:13) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Seseorang disebut pahlawan karena timbangan kebaikannya jauh mengalahkan timbangan keburukannya, karena kekuatannya mengalahkan sisi kelemahannya. Jika engkau mencoba menghitung kesalahan dan kelemahannya, niscaya engkau menemui kesalahan dan kelemahan itu ‘tertelan’ oleh kebaikan dan kekuatannya.”

Ia juga menegaskan bahwa kebaikan dan kekuatan itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan merupakan rangkaian amal yang menjadi jasanya bagi kehidupan masyarakat manusia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.” (HR. Bukhari & Muslim)

Dari pendapat-pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa seseorang dinobatkan menjadi pahlawan karena ada begitu banyak hal yang telah ia berikan pada masyarakat dan takdir seorang pahlawan bahwa ia tidak pernah hidup dan berpikir dalam lingkup dirinya sendiri. Jadi, pahlawan hanyalah manusia biasa yang berusaha memaksimalkan kemampuannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang di sekelilingnya.

Namun, pahlawan bukanlah untuk sekedar dikagumi. Hal penting adalah meneladani dan mewarisi jiwa kepahlawanan mereka, karena karena pekerjaan-pekerjaan besar dalam sejarah hanya dapat diselesaikan oleh mereka yang memiliki jiwa kepahlawanan. "Kepahlawanan adalah kekuatan yang mendorong munculnya potensi-potensi tersembunyi dalam diri seseorang, kekuatan yang berada di balik pertumbuhan ajaib kepribadian seseorang." (Anis Matta, 2004:5)

Dienaputra dalam artikel Catatan untuk Hari Pahlawan 10 November (Pikiran Rakyat, 10 November 2003), menyatakan bahwa setidaknya ada empat karakter kepahlawanan yang perlu di teladani, yaitu:

#### 1. Keberanian

Keberanian di sini tentunya tidak sekedar berani atau berani tanpa perhitungan, bukan pula keberanian yang sifatnya membabi buta terhadap segala sesuatu. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan dengan hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar, termasuk bilamana harus berhadapan dengan bahaya dan kesulitan. Manakala kebenaran telah dilanggar dan prinsip-prinsip keadilan tidak lagi ditegakkan, pada saat itulah keberanian untuk meluruskan semua penyimpangan

muncul ke permukaan. Keberanian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan ini tentu memerlukan sikap yang konsisten dan mental baja.

## 2. Kepeloporan

Kepeloporan ditandai oleh perilaku-perilaku unggul dan terpuji dalam memulai dan memimpin setiap langkah, pergerakan, jalan, atau upaya yang mengarah pada terjadinya perubahan yang positif bagi kepentingan rakyat. Keberanian tanpa disertai oleh kepeloporan bisa jadi akan berhenti di atas kertas atau di mulut saja. Kepeloporan diperlukan untuk mengubah keberanian menjadi aksi, tindakan, atau karya nyata. Kepeloporan ditandai oleh adanya keinginan kuat untuk selalu tampil menjadi pendahulu, perintis, pembuka, atau pemukul gong bagi sebuah tindakan. Kepeloporan sekaligus pula memperlihatkan sebuah karakter dinamis untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik.

## 3. Kerelaan berkorban

Kerelaan berkorban merupakan sebuah perilaku yang ditandai oleh adanya keikhlasan hati untuk memberikan yang terbaik, betapa pun hal itu harus dilakukan dengan meminta pengorbanan yang besar, termasuk pengorbanan harta benda, bahkan nyawa sekalipun, dengan tanpa mengharapkan balasan atau imbalan atas apa yang telah

diperbuatnya. Dengan demikian, kerelaan berkorban sebagai sebuah karakter sekaligus pula dapat dikatakan sebagai sikap yang tidak menempatkan materi atau jasa sebagai *trigger* bagi dimulainya sebuah tindakan.

#### 4. Kepedulian pada yang lemah.

Hal ini sekaligus dapat dipahami sebagai kepedulian terhadap nasib mereka yang tertindas. Hal ini ditandai oleh adanya kepekaan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh rakyat, yang kemudian diikuti oleh adanya sebuah keberpihakan dan tindakan nyata dalam memperjuangkan dan mencari solusi penyelesaian masalah.

### 2.2 Motif

Dalam kehidupan sehari-hari, motif diartikan sebagai alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu. Namun untuk mengetahui lebih jelas tentang motif, kita harus memberi perhatian pada beberapa definisi mengenai itu.

Menurut Sigmund Freud dalam Effendy (1985:61):

“Seseorang bertindak laku berdasarkan dua dorongan, yaitu dorongan untuk hidup yang mendorongnya mencintai dan menciptakan sesuatu, sedangkan dorongan untuk mati mendorongnya untuk membenci dan menghancurkan.”

Selanjutnya Sarnoff dalam teorinya yang dikutip oleh Sarwono (1987:173), memberikan batasan mengenai motif sebagai berikut: “Motif

adalah suatu rangsangan yang menimbulkan ketegangan (tension) dan ketegangan ini mendorong manusia yang bersangkutan untuk meredakannya." Dalam batasan tersebut terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Walaupun motif berasal dari rangsangan luar, tetapi proses kerja motif itu sendiri berada di dalam diri individu masing-masing. Fungsinya membangkitkan daya atau energi untuk mengurangi ketegangan.
2. Untuk mengurangi rasa tidak senang karena adanya ketegangan itu, individu harus bertindak.
3. Motif dapat disadari. Individu dapat mengurangi ketegangannya melalui respon yang terbuka (overt respon) ataupun respon yang tertutup (covert respon).

Reaske (1966:41-42) juga memberikan pendapatnya mengenai motif dan membedakannya atas tujuh jenis, yaitu:

1. Imbalan (hope for reward)

Dorongan untuk meraih kebahagiaan dan kemakmuran untuk dirinya, sehingga seluruh tindakannya direncanakan sedemikian rupa untuk mempercepat datangnya kemakmuran tersebut.

2. Cinta (love)

Dorongan untuk melakukan dan memberi yang terbaik bagi orang-orang yang dicintainya ataupun orang-orang yang mencintainya.

3. Kekhawatiran (fear of failure)

Dorongan untuk melakukan hal-hal yang mencegah dirinya dari kesengsaraan apabila yang diinginkan tidak tercapai. Tapi mungkin juga dorongan tersebut muncul karena ancaman, sehingga motif ini kadang-kadang meningkat menjadi kekhawatiran akan hukuman.

4. Agama (religious feelings)

Dorongan untuk melakukan sesuatu karena keyakinan bahwa Tuhan memang telah menggariskan seperti itu. Umumnya ia selalu menyisipkan kata Tuhan di setiap pembicaraannya dan mengingat Tuhan dalam segala kesempatan. Dia percaya bahwa Tuhanlah yang memberi keajaiban pada dirinya.

5. Balas dendam (revenge)

Dorongan untuk membalas seseorang yang pernah berbuat hal yang tidak menyenangkan pada dirinya atau orang-orang yang dicintainya.

Ia baru akan puas bila telah berhasil menjatuhkan orang yang telah dibencinya itu.

#### 6. Ketamakan (greed)

Ketidakpuasan atas apa yang telah dimilikinya, mendorongnya melakukan sesuatu agar memperoleh lebih banyak dari yang dibutuhkannya.

#### 7. Kecemburuan (jealousy)

Dorongan yang didasari atas perasaan tidak senang atau tidak suka melihat orang lain lebih beruntung dari diriya.

Sementara Marquis yang dikutip oleh Bimo Walgito (1990:83) membedakan motif menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani (organic needs)  
Motif ini berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, contohnya: makan, minum, seks, dsb.
2. Motif darurat  
Merupakan bentuk tindakan yang harus segera dilakukan karena tuntutan keadaan sekitarnya, seperti motif untuk bersaing.
3. Motif objektif  
Motif ini untuk mengadakan hubungan dengan orang atau benda, misalnya motif eksplorasi, manipulasi dan minat pada sesuatu. Apabila seseorang menghendaki sesuatu hal, maka dengan sendirinya perhatian akan tertuju pada obyek tersebut.



Jadi, berdasarkan pemaparan di atas, motif dapat disimpulkan sebagai dorongan naluriah. Motif merupakan satu kesatuan tenaga dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.

### 2.3 Pendekatan Struktural

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yakni dapat berarti cerita dengan alur yang kompleks, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan latar cerita yang beragam pula. Kemungkinan yang luas adalah salah satu unsur fiksinya –misalnya tema atau alur saja, sementara penokohan, latar, dan unsur lainnya satu (Sumardjo dan Saini, 1991:29)

Sebuah novel sebenarnya terdiri atas beberapa unsur intrinsik yang saling menunjang untuk membangun struktur cerita. Unsur intrinsik tersebut dapat berupa unsur latar, watak dan tokoh cerita, yang saling berhubungan dalam membangun keutuhan karya sastra. Jadi, novel terbentuk dari kaitan unsur intrinsik yang membangun struktur dalam cerita.

Pendekatan struktural mengacu kepada struktur yang membangun sebuah karya sastra. Pendekatan ini menganggap bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat

dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri seperti unsur latar, watak, dan tokoh, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya terhadap para pembaca.

Semi (1989:44) mengemukakan pendapatnya tentang pendekatan struktural ini. Pendekatan struktural dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini, kritikus memandang karya sastra sebagai suatu keutuhan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa dan lain sebagainya. Perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi merupakan kemungkinan kuat untuk menghasilkan sastra bermutu.

Sebagaimana halnya dengan teori lainnya dalam rangka mengapresiasi karya sastra, maka teori struktural tidak terlepas dari beberapa kelemahan.

Menurut Teeuw (1988:2), kelemahan pendekatan struktural muncul karena pendekatan struktural hanya menekankan otonomi karya sastra sehingga mempunyai dua kelemahan pokok. Pertama, melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra. Kedua, mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Scholes (dalam Sukada, 1987:30) menyebutkan bahwa kelemahan pendekatan struktural adalah (1) tidak memiliki kelengkapan sistematika yang justru menjadi tujuan pokoknya dan (2) menolak makna atau isi karya sastra dalam konteks sistem kultural di seputar sistem sastra.

Meskipun kritik-kritik tajam ditujukan kepada pendekatan struktural, penelitian terhadap karya sastra selalu akan berkaitan dengan teks sebagai sumber yang akan dianalisis. Dalam bagian ini, Teeuw (1988:2) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

“Bagi setiap penelitian sastra, analisis struktural karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan, pendahuluan, sebab karya sastra sebagai “dunia dalam kata” mempunyai keutuhan makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya itu sendiri. Dalam arti ini kita ‘tergantung pada kata’ dan makna unsur-unsur karya itu hanya dapat kita pahami dan nilai sepenuhnya atas dasar pemahaman, tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Becker (Sukada, 1987:31) menyatakan bahwa:

“Makna sebuah teks adalah hubungan dengan konteksnya. Strukturalisme memberikan suatu cara berdisiplin untuk memulai dengan konteks dalam suatu karya sebagai langkah pertama; dan hanya sesudah analisis struktural itu bisa melangkah keluar dari teks ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas. Disiplin ini adalah inti stilistik.”

Dari uraian di atas dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendekatan struktural adalah suatu cara pengkajian terhadap unsur-unsur intrinsik seperti latar, watak dan tokoh cerita yang membangun novel tersebut. Dengan demikian akan terlihat keterkaitan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

Penekanan pada teori strukturalisme ini meletakkan karya sastra sebagai struktur yang otonom. Karya sastra dilihat sebagai sistem tanda yang terdiri atas struktur yang saling berhubungan yang memenuhi dan menentukan dirinya sendiri. Begitulah prinsip dasar dalam teori strukturalisme. Dalam perkembangan kemudian, berkembanglah berbagai pendekatan strukturalisme, antara lain strukturalisme klasik, strukturalisme formal, strukturalisme genetik, dan strukturalisme dinamik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data dari novel dan ulasan dalam buku atau bahan tulisan lain. Data-data tersebut dibagi dalam dua bagian, yaitu:

##### 1. Data Primer

Data ini bersumber dari teks novel *The Last of the Mohicans* karya James Fenimore Cooper. Data ini diperoleh secara langsung melalui pembacaan yang cermat terutama pada bagian-bagian novel yang mempunyai kaitan erat dengan objek permasalahan yang dikaji.

##### 2. Data Sekunder

Data ini digunakan sebagai bahan penunjang untuk memudahkan penulis dalam memahami data primer. Data diambil dari biografi pengarang, buku-buku, artikel koran maupun internet.

#### 3.2 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa alat tulis, yaitu pulpen dan stabilo. Instrumen ini dipakai untuk mencatat dan menandai segala hal yang diperlukan untuk keperluan penelitian.

### 3.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan struktural, yaitu analisis secara deskriptif melalui tokoh-tokoh dalam novel ini untuk mengetahui tindakan dan motifnya.

Dalam pelaksanaan analisis data, penulis membuat penafsiran terhadap data primer dengan cara memaparkan tindakan kepahlawanan dan motifnya melalui tokoh-tokoh dalam novel ini dan menganalisis data yang telah ditafsirkan sesuai dengan metode yang digunakan.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merumuskan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat novel yang akan dianalisis, yakni novel *The Last of the Mohicans* karya James Fenimore Cooper.
2. Mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, yaitu yang berkaitan dengan kepahlawanan tokoh-tokoh dalam novel.
3. Memuat klasifikasi menurut urutan masalah yang diteliti. Klasifikasi ini didasarkan atas tindakan kepahlawanan tokoh-tokoh dan motifnya.
4. Membahas satu persatu permasalahan dengan menganalisis data-data yang telah dikelompokkan secara detail.
5. Mengambil kesimpulan secara keseluruhan dari batasan tersebut.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Tindakan Kepahlawanan Tokoh-tokoh dalam Novel *The Last of the Mohicans*

Kisah dalam novel ini berlatar tahun 1757 dimana saat itu merupakan tahun ketiga perang antara Prancis dan Inggris yang telah berlangsung lama untuk menguasai Amerika Utara. Berbeda dengan perang sebelumnya yang dimulai di Eropa lalu menyebar ke Amerika, konflik yang berlangsung tahun 1754 ini, hanya terjadi di Amerika saja dan belum tuntas hingga 1763. Itulah mengapa keterlibatan Indian dalam konflik ini luar biasa tinggi. Prancis saat itu bersekutu dengan suku Huron dan Iroquois sehingga hutan menjadi amat berbahaya untuk orang-orang Inggris yang hendak bepergian.

Cerita diawali dengan perjalanan sebuah rombongan yang bertolak dari Benteng Edward menuju Benteng William Henry. Rombongan tersebut dipimpin oleh Mayor Duncan Heyward yang disertai tugas untuk mengantarkan Cora dan Alice kepada ayahnya, Kolonel Munro yang merupakan komandan di Benteng William Henry. Untuk keperluan tersebut, mereka dipandu oleh seorang Indian bernama Magua atau Le

Subtil. Dalam perjalanan, David Gamut, seorang penyanyi lagu-lagu rohani ikut bergabung dengan rombongan itu. Di hutan, tanpa mereka sadari, Magua ternyata hendak mencelakai mereka dan merubah rute perjalanan. Untunglah secara tak sengaja mereka bertemu Hawkeye serta dua sahabatnya Chingachgook dan Uncas yang bersedia mengawal mereka hingga tujuan. Magua yang menyadari rencana jahatnya telah diketahui, segera melarikan diri ke dalam hutan. Dengan perginya Magua meninggalkan rombongan tersebut, dimulailah tindakan kepahlawanan tokoh-tokoh dalam novel ini

### 1. Hawkeye

Hawkeye adalah tokoh utama dalam kisah ini. Ia adalah seorang kulit putih yang tumbuh dan besar di antara orang Indian. Dalam kesehariannya, ia bersahabat dengan dua Indian dari ras Mohicans, yaitu Chingachgook dan Uncas.

Tindakan kepahlawanan tokoh ini muncul pertama kali saat ia membawa rombongan ke tempat yang aman setelah gagal dicelakai oleh Magua, pemandu mereka. Rombongan dibawa ke sebuah gua di belakang air terjun. Untuk sampai di sana, mereka harus melewati sungai yang cukup berbahaya.

"The scout directed Heyward and his disconsolate fellow-travelers to seat themselves in the forward end of the canoe, .... Forbidden



to stir even a hand, and almost afraid to breathe, lest they should expose the frail fabric to the fury of the stream, the passengers watched the glancing waters in feverish suspense. Twenty times they thought the whirling eddies were sweeping them to destruction, when the master hand of their pilot would bring the bows of the canoe to stem the rapid." (Cooper, 1958:55)

Kutipan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa demi menyelamatkan rombongan tersebut dari bahaya yang lebih ganas, Hawkeye harus berani mengambil resiko menantang maut. Dan tidak akan pernah seseorang disebut pahlawan, jika ia tidak pernah membuktikan keberaniannya. Pekerjaan-pekerjaan besar atau tantangan-tantangan besar dalam sejarah selalu membutuhkan kadar keberanian yang sama besarnya dengan pekerjaan dan tantangan itu. Sebab, pekerjaan dan tantangan besar itu selalu menyimpan resiko. Dan, tak ada keberanian tanpa resiko.

Tindakan kepahlawanan lain yang dilakukan oleh tokoh ini tergambar ketika rombongan telah sampai di gua. Perhatikan kutipan berikut:

"...in short, all but Hawkeye and the Mohicans lost every idea of consciousness, in controllable drowsiness. But the watchfulness, of these vigilant protectors neither tired nor slumbered. Immovable as that rock of which each appeared form a part, they lay, with their eyes roving, without intermission, along the dark margin of trees that bounded the adjacent shores of the narrow stream." (Cooper, 1958:72)

Saat yang lain terlelap dalam tidurnya, Hawkeye dan kedua Mohicans terus menjaga dan tetap waspada memantau keadaan di sekitar gua.

Mereka rela mengorbankan waktu istirahat mereka demi menjamin keselamatan rombongan tersebut.

Berikutnya, ketika gua hendak didekati oleh Magua dan anak buahnya dari suku Hurons yang ternyata telah membuntuti mereka sejak keberangkatan. Hawkeye segera menyambut mereka dengan isi senjatanya:

"When their foes who leaped over the black rock that divided them, ... were within a few rods the rifle of Hawkye slowly rose among the shrubs, and poured out its fatal contents. The foremost Indian bounded like a sticken deer, and fell headlong among the clefts of the island." (Cooper, 1958:78)

Dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Hawkeye tidak membiarkan musuhnya begitu saja dengan mudah mendekati tempat persembunyian mereka. Demi rombongan yang dipandunya, ia harus berjuang untuk mempertahankan tempat itu walaupun harus bertarung dengan salah satu dari musuh tersebut. Seperti kutipan di bawah ini:

"With ready skill, Hawkeye and his antagonist each grasp the uplifted of the other which held the dangerous knife. For near a minute they stood looking one another in the eye, and gradually exerting the power of their muscles for the mastery. At length, the toughened sinews of the white man prevailed over the less practiced limbs of the native. The arm of the latter slowly gave way before the increasing force of the scout, who suddenly wresting his arm hand from the grasp of the foe, drove the sharp weapon through his naked bosom to the heart." (Cooper, 1958:79)

Kutipan tersebut menggambarkan saat Hawkeye terlibat duel dengan musuh dan itu cukup mengancam jiwanya. Namun meski terancam, ia dengan seluruh kekuatannya tetap bertarung demi keselamatan rombongannya. Disinilah letak kepahlawan tokoh ini.

Selanjutnya, saat gua telah terkepung oleh musuh sementara persediaan amunisi tinggal sedikit, atas permintaan Cora, Hawkeye dan Mohicans pergi mencari bantuan dan terpaksa meninggalkan rombongan untuk sementara. Setelah kepergian ketiganya, rombongan akhirnya berhasil ditangkap. Magua lalu memutuskan untuk membunuh mereka semua. Tepat ketika Heyward hampir terbunuh oleh senjata salah satu musuh dari suku Huron, saat itulah tembakan Hawkeye menyelamatkan nyawanya. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan ini:

"Duncan already saw the knife gleaming in the air, when a whistling sound swept past him, and was rather accompanied, than followed, by the sharp crack of a rifle. He felt his breast relieved from the load it had endured;..." (Cooper, 1958:120)

Kutipan ini secara tidak langsung menunjukkan besarnya kepedulian dan tanggung jawab Hawkeye beserta sahabatnya terhadap nasib rombongan. Karena jika dianalisis lebih jauh, sebenarnya Hawkeye dan kawan-kawan telah lolos dari bahaya ketika mereka meninggalkan rombongan. Namun kedatangan mereka di saat yang genting, kembali membuktikan kepahlawanan mereka. Karena hanya para pahlawanlah yang mempunyai

pendengaran jiwa yang sangat peka. Ia dapat menangkap semua panggilan kepahlawanan, dari manapun datangnya panggilan itu, dan sekecil apapun suara panggilan itu. Panggilan kepahlawanan itu senantiasa menciptakan getaran dalam jiwanya, getaran yang senantiasa menggodanya untuk mengepakkan sayap cita memenuhi panggilan itu.

Setelah menolong Heyward, mereka segera menyatukan kekuatan untuk menghabisi musuh-musuh mereka, yaitu Magua dan anak buahnya:

"They arose together, fought, and bled, each in his turn. But the conflict was soon decided; the tomahawk of Heyward and the rifle of Hawkeye descended on the skull of the Huron, at the same moment that the knife of Uncas his heart." (Cooper, 1958:122)

Terlihat dari kutipan ini bahwa dengan usaha yang sekuat tenaga dan kerja sama, Hawkeye dan kawan-kawan akhirnya dapat mematahkan perlawanan musuh mereka. Lakon ini juga mengajarkan kepada kita bahwa karya-karya sejarah yang besar, pada akhirnya, memang tidak dapat diselesaikan seorang pahlawan saja. Semua orang terlibat dalam proses, karena kontribusi yang besar tidak akan pernah dapat ia berikan tanpa kehadiran pahlawan-pahlawan lainnya.

Di bagian lain dikisahkan saat rombongan telah sampai dengan selamat di Benteng William Henry. Saat itu keadaan dalam benteng sangat mengkhawatirkan. Tambahan pasukan dari Benteng Edward tak kunjung datang dan persediaan bahan makanan pun semakin menipis.

Hal inilah yang menyebabkan Munro akhirnya harus menyerah kepada Prancis. Saat evakuasi terjadi, Magua membawa lari kedua gadis yang diikuti oleh David. Dengan hilangnya ketiga orang tersebut, Hawkeye dan kawan-kawan kembali beraksi untuk menemukan ketiganya.

“...the Mohicans, and their white friend, the scout; together with Munro and Heyward. It was, in truth, the father in quest of his children, attended by the youth who felt so deep a stake in their happiness, and those brave and trusty foresters, who had already proved their skills and fidelity through the trying scenes related.”  
(Cooper, 1958:197)

Jika dicermati, tugas Hawkeye dan Mohicans sebenarnya telah selesai saat rombongan telah selamat tiba di Benteng William Henry, tapi kepedulian Hawkeye dan Mohicans dengan memutuskan untuk ikut dalam pencarian ketiga orang hilang tersebut menunjukkan betapa besarnya jiwa kepahlawanan mereka.

Tindakan Hawkeye lainnya yang menunjukkan kepahlawanannya terlihat saat penelusuran jejak dimana mereka harus melewati sebuah danau. Di sana mereka dikejar oleh beberapa kano milik Hurons. Jumlah mereka yang tak sebanding, tak membuat nyali Hawkeye dan kawan-kawan ciut. Tanpa kenal lelah, Hawkeye terus mengayuh untuk memberi jarak antara mereka dan musuh. Seperti pada kutipan berikut:

“Throwing a last and lingering glance at the distance canoes, he laid aside his rifle, and relieving the wearied Duncan, resumed the paddle which he wielded with sinews that never tired...., and a

very few minutes served to place such a sheet of water between them and their enemies....” (Cooper, 1958:225)

Kutipan di atas menunjukkan kegigihan Hawkeye yang tak kenal lelah dalam mengemban tugasnya demi menyelamatkan mereka semua dari pengejaran musuh. Apalagi ia menyadari bahwa ada tugas penting lainnya yang menunggu mereka.

Setelah situasi aman, mereka kembali menelusuri jejak-jejak yang ditinggalkan ketiga orang hilang tersebut yang membawa Hawkeye dan kawan-kawan ke sebuah perkampungan. Di sanalah secara tak sengaja ia menemukan David yang memberitahukan tentang keberadaan Cora dan Alice. Rencana disusun untuk membebaskan mereka. Sayangnya, secara tak terduga Uncas masuk perangkap dan menjadi tawanan Hurons. Kejadian itu membuat Hawkeye tak bisa tinggal diam. Ia pun menyusul ke perkampungan Hurons, tempat Uncas ditawan.

“The lodge in which Uncas confined was in the very centre of the village, and in a situation, perhaps, more difficult than any other to approach, or leave without observation.... Presuming on his disguise, and his ability to sustain the character he had assumed, he took the most plain and direct route to the place.” (Cooper, 1958:288)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk membebaskan Uncas, Hawkeye harus menggunakan samaran agar identitasnya tidak diketahui oleh musuh. Ia juga harus berhati-hati karena medan yang ditempuhnya

begitu sulit dan berbahaya. Keberanian Hawkeye untuk menghadapi resiko dalam situasi apapun sekali lagi membuktikan kepahlawanannya.

Setelah berhasil melaksanakan misinya, Hawkeye dan Uncas segera ke perkampungan Delaware untuk menegosiasikan pembebasan Cora. Sayangnya, hukum Indian memutuskan Cora untuk kembali pada Magua, yang menitipkannya sebagai calon istri. Keadaan yang tidak menguntungkan itu membuat Hawkeye bersedia menjadi tawanan dan melakukan apapun keinginan Magua asalkan Cora dilepaskan. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut: "Huron, I accept your offer; release the woman. I am your prisoner!" (Cooper, 1958:336). Pernyataan Hawkeye ini tak hanya mengandung makna kerelaan berkorban tapi juga keberanian. Keberanian yang sama saat ia dan kawan-kawannya menyatakan perang terhadap Magua dan sukunya (Huron) karena tak ingin melepaskan Cora. Dengan gagah berani, ia memimpin pasukannya di medan perang untuk menghadapi musuh:

"Animating his followers by his voice and his own example, Hawkeye then gave the word to bear down upon their foes. The charge in that rude species of warfare, consisted merely in pushing from cover to over, nigher to the enemy;..." (Cooper, 1958:351)

Kutipan ini menunjukkan sifat kesatriaan seorang Hawkeye. Sifat semacam itu hanya dimiliki oleh seorang pemberani sejati. Tak mengherankan bila akhirnya Hawkeye dan kawan-kawan berhasil

memenangkan peperangan tersebut walau mereka harus kehilangan Uncas dan Cora.

## 2. Uncas

Uncas adalah seorang Indian dari ras Mohicans. Ia adalah putra Chingachgook dan merupakan Mohicans yang terakhir.

Naluri kepahlawanan tokoh ini telah nampak sejak rombongan terkatung-katung dalam hutan yang penuh bahaya tanpa perlindungan. Bersama ayahnya dan Hawkeye, ia setuju membawa rombongan ke tempat yang aman.

Kepedulianya terhadap rombongan ditunjukkannya dengan menjaga rombongan yang sedang beristirahat setelah melalui perjalanan yang cukup menegangkan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"...in short, all but Hawkeye and the Mohicans lost every idea of consciousness, in controllable drowsiness. But the watchfulness, of these vigilant protectors neither tired nor slumbered. Immovable as that rock of which each appeared form a part, they lay, with their eyes roving, without intermission, along the dark margin of trees that bounded the adjacent shores of the narrow stream."  
(Cooper, 1958:72)

Tindakan Uncas tersebut tak hanya mencerminkan kepeduliannya tapi juga kerelaannya untuk berkorban. Kedua sifat ini hanya bisa ditemukan dalam diri seorang pahlawan.





Esoknya, ketika rombongan bersiap-siap untuk berangkat, Magua dan para Huron mencoba mendekati gua persembunyian. Tentu saja Uncas dan yang lainnya tak bisa membiarkan hal itu terjadi. Pertarungan pun tak dapat dihindarkan. Mereka masing-masing menghadapi musuh dengan sekuat tenaga. Heyward yang ikut ambil bagian dalam adu fisik itu, nyaris terbunuh oleh salah satu anak buah Magua. Untunglah Uncas menyelamatkannya di saat-saat kritis itu. Adegannya terlihat pada kutipan ini:

“Heyward felt the grasp of the other at his throat, and saw the grim smile the savage gave, .... At that instant of extreme danger, a dark hand and glancing knife appeared before him; the Indian released his hold, as the blood flowed freely from around the severed tendon of the wrist; and while Duncan was drawn backward by the saving arm of Uncas,....” (Cooper, 1958:79)

Kepahlawanan Uncas lainnya terlihat ketika rombongan telah ditangkap dan siap dibunuh oleh Magua dan anak buahnya. Untunglah ia dan yang lainnya datang tepat pada waktunya. Secepat kilat ia menyerang musuh dengan senjatanya seperti yang terlihat pada kutipan berikut: “Uncas answered the whoop, and leaping on an enemy, with a single, well directed blow of his tomahawk, cleft him to the brain.” (Cooper, 1958:121). Tindakan Uncas ini membuktikan keberanian sekaligus tanggung jawabnya yang luar biasa atas keselamatan rombongan. Sifatnya yang terpuji itu muncul kembali pada kutipan berikut:

"Seizing Cora by the rich tresses which fell in confusion about her form, he tore her from her frantic hold, and bowed her down with brutal violence to her knees.... It was just then the sight caught the eye of Uncas. Bounding from his footsteps he appeared from an instant darting through the air, and descending in a ball he fell on the chest of his enemy, driving him many yards from the spot, headlong and prostrate." (Cooper, 1958:122)

Kutipan di atas menceritakan ketika salah satu musuh mencoba mencelakai Cora, Uncas segera bertindak dengan melompati musuh dan melemparkannya dari tempat itu. Tindakannya menyelamatkan Cora yang tidak berdaya semakin mencerminkan jiwa kepahlawanannya.

Tak sampai di situ saja. Kepedulianya terhadap nasib orang-orang di sekelilingnya ia buktikan dalam keikutsertaannya membantu Munro mencari kedua putrinya yang hilang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"...the Mohicans, and their white friend, the scout; together with Munro and was Heyward. It was, in truth, the father in quest of his children, attended by the youth who felt so deep a stake in their happiness, and those brave and trusty foresters, who had already proved their skills and fidelity through the trying scenes related." (Cooper, 1958:197)

Sayangnya setelah menemukan kedua putri Munro, Uncas gagal membebaskan salah satu dari mereka. Konflik inilah yang membuat Uncas dan kawan-kawan memutuskan untuk memerangi Magua dan Huron. Segera ia menghimpun kekuatannya untuk berperang: "The calm but still impatient Uncas now collected his chiefs, and divided his

power." (Cooper, 1958:343). Kutipan ini tak hanya menunjukkan jiwa kepemimpinan seorang Uncas tapi juga kualitas pribadinya yang tak gila akan kekuasaan. Dari situ kita dapat menyimpulkan bahwa pekerjaan-pekerjaan besar yang mempertemukan seorang pahlawan dengan takdir kepahlawanannya, selalu melibatkan seluruh instrumen kepribadian sang pahlawan ketika ia sedang melakoni pekerjaan tersebut.

Selanjutnya, sikap ksatria dan keberanian dalam dirinya bergabung saat ia dan pasukannya menghadapi pasukan utama Huron seperti yang terlihat dalam kutipan berikut: "It was through this dense and dark forest that Uncas was still contending with the main body of the Hurons." (Cooper, 1958:353). Dalam kutipan ini tergambar perjuangan Uncas dan pasukannya melawan Huron. Usaha yang sekuat tenaga tersebut membawa kemenangan bagi Uncas dan kawan-kawan.

Tapi ia tak serta merta berhenti begitu saja, apalagi setelah ia melihat sosok Magua yang masih bebas malang melintang: "Uncas had left himself nearly alone; but the moment his eye caught the figure of Le Subtil, every other consideration was forgotten. Raising his cry of battle, he rushed upon his enemy." (Cooper, 1958:355). Uncas segera meneriakkan pekikan peperangan dan mengejar Magua yang masih menyekap Cora.

Kepahlawanan tokoh Uncas mencapai klimaknya ketika ia melompat dari atas tebing untuk menyerang Magua yang tepat berada di bawahnya. Teriakan Uncas yang menusuk, mengalihkan perhatian Magua. Saat itulah seorang anak buahnya menghujamkan pisau ke dada Cora. Magua menjadi marah dan siap membunuh pengikutnya tersebut, namun Uncas mendarat tepat di antara mereka dan menjadi sasaran senjata Magua. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Uncas appeared, leaping frantically, from a fearful height, upon the ledge...., but the falling form Uncas separated the unnatural combatants. Diverted from his object by this interruption,... Magua buried his weapon in the back of the prostrate Delaware. But Uncas arose from the blow, ...and struck the murderer of Cora to his feet, by an effort in which the last of his failing strength was expended.” (Cooper, 1958:358-359)

Kutipan tersebut juga memperlihatkan semangat juang Uncas yang tinggi, dimana di sisa-sisa kekuatannya, ia masih sempat bangkit untuk membunuh pembunuh Cora. Perjuangan luar biasa yang ditunjukkan tokoh Uncas mengisyaratkan kepada kita bahwa orang yang hidup bagi dirinya sendiri akan hidup sebagai orang kerdil dan mati sebagai orang kerdil. Akan tetapi orang yang hidup bagi orang lain akan hidup sebagai orang besar dan mati sebagai orang besar.

### 3. Chingachgook

Chingachgook adalah pemimpin ras Mohicans sekaligus ayah dari Uncas. Dalam novel ini, ia biasa disebut Sagamore atau Le Gros Serpent.

Kepahlawanan tokoh ini terlihat pada saat ia, Uncas, dan Hawkeye dengan penuh kerelaan dan kewaspadaan menjaga rombongan yang sedang beristirahat.

"...in short, all but Hawkeye and the Mohicans lost every idea of consciousness, in controllable drowsiness. But the watchfulness, of these vigilant protectors neither tired nor slumbered. Immovable as that rock of which each appeared form a part, they lay, with their eyes roving, without intermission, along the dark margin of trees that bounded the adjacent shores of the narrow stream."  
(Cooper, 1958:72)

Kutipan di atas menunjukkan keberanian Chingachgook dan yang lainnya untuk mengambil resiko demi menyelamatkan rombongan. Dan mungkin karena itu pula para pahlawan selalu muncul di saat-saat yang sulit, atau sengaja dilahirkan di tengah situasi yang sulit. Mereka datang untuk membawa beban yang tak diperuntukkan oleh manusia-manusia di zamannya. Dan sejarah kepahlawanan manusia mulai dicatat ketika naluri kepahlawanan mereka merespon tantangan-tantangan kehidupan yang berat. Seperti halnya dengan memutuskan mengawal rombongan tersebut, bahaya setiap saat menghantui langkah mereka. Dan itu terbukti pada saat Magua dan anak buahnya mencoba mendekati gua tempat

persembunyian mereka. Dengan jumlah yang tak sebanding, Chingachgook harus bekerja ekstra keras untuk menjaga posnya:

“Chingachgook who had maintained his post throughout the fray with unmoved resolution. When the triumphant shout of Uncas was borne to his ears, the gratified father raised his voice in a single responsive cry after which his busy piece alone proved that he still guarded his pass with unwearied diligence.” (Cooper, 1958:80)

Kutipan di atas memperlihatkan tanggung jawab Chingachgook yang tanpa kenal lelah dalam melaksanakan tugasnya demi menjaga kerahasiaan dan keamanan tempat persembunyian mereka.

Tindakan kepahlawanan Chingachgook selanjutnya ditunjukkan pada saat ia dan kawan-kawan datang menyelamatkan rombongan yang siap dibunuh oleh Magua dan anak buahnya. Di kesempatan itu, ia harus terlibat duel dengan Magua yang cukup menyedot seluruh tenaganya. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan di bawah:

“The battle was now entirely terminated, with the exception of the protracted struggle between Le Renard Subtil and Le Gros Serpent.... Suddenly darting on each other, they closed, and came to the earth, twisted together like twining serpents, in pliant and subtle folds....” (Cooper, 1958:122-123)

Sayangnya, dalam pertarungan yang sengit tersebut, Magua sekali lagi dapat meloloskan diri.

Akhirnya, setelah melalui berbagai rintangan, Chingachgook dan yang lainnya berhasil mengantar rombongan sampai ke Benteng William

diarahkan kepada mereka dan salah satunya mengenai dayung Chingachgook. Tapi dengan seluruh kekuatan dan kemampuannya, Chingachgook tetap gigih dan berusaha melakoni tugas penting tersebut.

Hal di atas menunjukkan kepada kita bahwa seorang pahlawan boleh salah, boleh gagal, boleh tertimpa musibah. Akan tetapi, dia tidak boleh kalah. Dia tidak boleh menyerah kepada kelemahannya; dia tidak boleh menyerah kepada tantangan; dia tidak boleh menyerah kepada keterbatasannya. Sebab, kepahlawanan adalah piala yang direbut, bukan kado yang dihadiahkan.

Tindakan kepahlawanan berikutnya juga ia tunjukkan pada saat memimpin pasukannya berperang menghadapi Hurons: "At that instant the whoop was given, and a dozen Hurons fell by a discharge from Chingachgook and his band." (Cooper, 1958:355). Dari kutipan ini jelas terlihat bahwa Chingachgook begitu piawai dalam memimpin pasukannya di medan pertempuran. Kepiawaiannya itu terbukti saat mereka berhasil mengalahkan musuh-musuh mereka. Sehingga tak heran jika ia memiliki keturunan yang perkasa seperti Uncas

#### 4. Heyward

Heyward adalah seorang kulit putih dan merupakan salah satu komandan pasukan pada resimen 60, Benteng Wiliam Henry.

Sebagai seorang prajurit, keberanian tokoh ini tak perlu diragukan lagi. Hal itu dibuktikannya ketika gua hendak didekati oleh Magua dan anak buahnya. Demi tanggung jawab atas keselamatan kedua putri yang dipercayakan kepadanya, ia harus berhadapan dengan musuh yang cukup tangguh dan terlibat dalam pertarungan yang mematikan. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"In the mean time Heyward had been pressed in a more deadly struggle...., his safety now depended entirely on bodily strength and resolution.... Each of the combatants threw all his energies into that effort, and the result was, that both tottered on the brink of the precipice." (Cooper, 1958:79)

Selain itu, tindakan kepahlawanan Heyward juga dipicu oleh perasaan cintanya pada Alice. Ia ingin gadis itu tak diganggu oleh siapapun, sehingga ketika seorang anak buah Magua mencoba menyentuhnya, ia segera bertindak. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut: "The young soldier made a desperate, but fruitless effort, to spring to the side of Alice, when he saw the dark hand of a savage twisted in the rich tresses which were flowing in volumes over her shoulder." (Cooper, 1958:101). Kutipan ini memperlihatkan tindakan Heyward untuk melindungi Alice dari Indian yang coba memegang rambut ikalnya. Walaupun tanpa hasil, setidaknya Heyward telah berusaha.



Hal yang serupa ia lakukan ketika anak buah Magua menyerang mereka dengan pisau dan tombak karena Cora menolak lamaran Magua.

Hal itu dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

“... , they rushed upon the prisoners in a body with drawn knives and uplifted tomahawks. Heyward threw himself between the sisters and the foremost, whom he grappled with a desperate strength that for a moment checked his violence.” (Cooper, 1958:116)

Kutipan di atas menggambarkan Heyward dengan kekuatan yang terbatas mencoba melindungi kedua gadis dengan menjadi tameng. Bagaimanapun kedua gadis tersebut merupakan tanggung jawabnya. Dia merasa bahwa kedua gadis ini wajib dijaga. Penjagaan dan pembelaan inilah yang membuat penulis memasukkan tindakannya ini sebagai salah satu tindakan kepahlawanan.

Tindakan kepahlawanan lain tokoh ini yang juga dipicu oleh rasa cintanya terlihat pada saat kapak anak buah Magua memotong sebagian rambut Alice. Ia dengan sekuat tenaga melepaskan ikatan di tubuhnya untuk menyerang musuh tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“The axe cleaved the air in front of Heyward, and cutting some of the flowing ringlets of Alice,.... Collecting all his energies in one effort, he snapped the twigs which bound him and rushed upon another savage, ... to repeat the blow.” (Cooper, 1958:119-120)

Kutipan di atas tak hanya memperlihatkan usaha dan keberanian Heyward yang luar biasa dalam melawan musuh yang jumlahnya jauh lebih banyak, tapi juga pengorbanannya dalam menjaga keselamatan kedua gadis tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah Hawkeye dan Mohicans muncul, mereka segera menyatukan kekuatan untuk menghabisi Magua dan anak buahnya yang mencoba merintangi perjalanan mereka. Perhatikan kutipan berikut:

“..., Heyward and his companion rushed with one accord to the place, encircling the little canopy of dust which hung above the warriors.... Covered, as they were, with dust and blood, the swift evolutions of combatants seemed to incorporate their body into one.” (Cooper, 1958:123)

Kerja sama tersebut ternyata tidak sia-sia. Heyward dan kawan-kawan berhasil mengalahkan mereka, kecuali Magua yang sekali lagi dapat meloloskan diri. Rombongan pun selamat dan kembali melanjutkan perjalanan menuju Benteng William Henry.

Di kesempatan berikutnya, naluri kepahlawanan Heyward kembali terpanggil saat Magua membawa lari kedua gadis beserta David pada proses evakuasi. Demi menyelamatkan Alice, ia rela mengambil resiko memasuki perkampungan Huron yang tidak lain adalah musuh mereka: “Duncan wandered among the lodges, unquestioned and unnoticed,

endeavoring to find some trace of her in whose behalf he incurred the risk he ran." (Cooper, 1958:262). Kutipan ini menceritakan usaha keras Heyward dalam mencari keberadaan Alice di setiap tempat dalam kampung tersebut. Dalam misi tersebut, ia menyamar sebagai tabib yang dikirim oleh Prancis untuk menyembuhkan orang-orang sakit di kampung itu. Setelah ia berhasil menemukan Alice, ia pun membawa Alice keluar dari kampung tersebut dengan dalih hendak mengeluarkan roh jahat dari tubuhnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut: "Thy, child," returned Duncan, gravely; "the disease has gone out of her; it is shut up in the rocks. I take the woman to a distance, where I will strengthen her against any further attacks...." (Cooper, 1958:282).

Usaha Heyward dalam menolong Alice jelas sangat beresiko. Namun, sejarah justru membuktikan bahwa karya-karya kepahlawanan sebagian besarnya malah lahir di tengah tekanan-tekanan hidup yang berat dan kompleks. Sejarah tampaknya tidak ingin memberikan gelar kepahlawanan dengan mudah. Ia memaksa setiap orang membayar harga yang mahal untuk itu. Dan Heyward telah melunasinya pada serentetan aksi-aksi dalam kisah ini yang akhirnya mengukuhkan dirinya sebagai pahlawan.

## 5. Cora

Cora adalah putri tertua Munro yang tidak lain adalah kakak Alice.

Dalam novel ini diceritakan bahwa tokoh Cora ini sangat mencintai Alice, adiknya. Kecintaannya pada Alice membuat ia rela mengorbankan nyawanya sekalipun demi keselamatan adiknya itu. Hal tersebut dapat kita lihat pada saat rombongan ditangkap oleh Magua dan digiring ke suatu tempat: "At least, release my gentle sister, and pour out all your malice on me. Purchase wealth by her safety, and satisfy your revenge with a single victim." (Cooper, 1958:113). Kutipan tersebut sangat jelas memperlihatkan kecintaan Cora pada adiknya. Ia rela menerima semua kekerasan yang akan ditujukan padanya, asalkan adiknya dibebaskan untuk kembali ke ayahnya.

Namun, permohonan itu ternyata tak dikabulkan oleh Magua, kecuali Cora bersedia menjadi istrinya. Hal itu tentu saja ditolakny mentah-mentah yang berujung pada kemurkaan Magua. Mereka pun siap dibunuh oleh anak buah Magua. Untung saja saja itu Hawkeye dan Mohicans segera muncul dan pertarungan pun tak dapat dielakkan. Saat pertarungan terjadi, sebuah senjata melayang ke arah Cora dan memutuskan ikatan yang menjerat tubuhnya. Secepat kilat ia menghambur ke arah adiknya untuk menolongnya: "She eluded the grasp of the savage, and reckless of her own safety, threw herself on the

bosom of Alice, striving with convulsed and ill-directed fingers, to tear asunder the twigs which confined the person of her sister." (Cooper, 1958:122). Kutipan ini memperlihatkan bahwa saat Cora hendak menghampiri Alice, seorang anak buah Magua mencengkramnya. Tapi tanpa memperdulikan keselamatannya, ia tetap berusaha mendekati Alice untuk melepaskan adiknya tersebut.

Tindakan kepahlawanan lainnya ia tunjukkan saat Magua merampas Alice yang tengah pingsan di tengah proses evakuasi. Cora dengan susah payah mengejar Magua untuk menolong adiknya itu. Dapat dilihat pada kutipan berikut: "The fierce of Huron was at any time sufficient for himself and the victim that he bore; though Cora would have fallen, more than once, under the blows of her savage enemies,..." (Cooper, 1958:192). Kutipan ini sangat jelas memperlihatkan kepahlawanan Cora yang gigih dan pantang menyerah untuk menyelamatkan adiknya.

Rasa sayang pada adiknya itu ia buktikan kembali pada saat mereka difitnah oleh Magua di hadapan Tamenund, tetua suku Delaware. Saat itu mereka semua akan dihukum, namun Cora segera berlutut dan memohon kemurahan hati Tamenund untuk membebaskan adiknya. Hal itu dapat kita temukan pada kutipan di bawah ini:

"But Cora, instead of obeying the impulse he had expected rush to the feet of the patriarch, and raising her voice, exclaimed aloud,— "Just and venerable Delaware. On thy wisdom and power we lean for mercy! .... For myself I ask nothing....; and she is too good, much too precious, to become the victim of the villain." (Cooper, 1958:325-326)

Tindakan yang dilakukan oleh Cora ini tidak saja membuktikan keberaniannya, kerelaannya berkorban, tapi juga kebesaran jiwanya. Sifat-sifat yang dimilikinya ini, membuat ia pantas menyandang predikat pahlawan, walaupun hanya bagi saudaranya.

#### 4.2 Motif Tokoh-tokoh dalam Melakukan Tindakan Kepahlawanan

Setelah membaca novel *The Last of the Mohicans*, penulis menemukan beberapa motif yang melatar-belakangi para tokoh dalam melakukan tindak kepahlawanan. Motif-motif tersebut adalah:

##### 1. Kemanusiaan

Motif ini dilandasi oleh rasa cinta kasih terhadap sesama manusia, memandang manusia sebagai makhluk yang mulia sehingga harus diperlakukan sebagaimana harusnya manusia. Motif ini dapat kita lihat melalui tokoh Hawkeye dan Mohicans, yaitu Chingachgook dan Uncas.

Telah diceritakan sebelumnya bahwa pertemuan rombongan dengan Hawkeye dan Mohicans di hutan adalah pertemuan yang tidak disengaja. Saat Hawkeye dan Mohicans tengah bercakap-cakap, tiba-tiba mereka mendengar suara dari kejauhan. Chingachgook dengan cermat

segera mengetahui bahwa itu suara kuda orang kulit putih. Ia pun menyuruh Hawkeye yang juga berkulit putih untuk berbicara dengan mereka. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan ini: "The horses of white men are coming!" returned the other, raising himself with dignity, and resuming his seat on the log with his former composure. "Hawkeye, they are your brothers; speak to them." (Cooper, 1958:41).

Dari hasil pembicaraan mereka, Hawkeye yakin bahwa rombongan tersebut hendak dicelakai oleh pemandu mereka, apalagi setelah ia mengetahui bahwa pemandu tersebut seorang Indian yang berasal dari suku Huron yang terkenal memiliki reputasi buruk. Bersama Mohicans, ia mencoba menangkap pemandu itu tapi gagal karena ia berhasil meloloskan diri.

Dengan perginya pemandu itu, Heyward menjadi khawatir pada nasib rombongannya. Mereka tidak tahu dimana mereka berada sementara hari sudah mulai gelap. Heyward pun memohon pada Hawkeye dan Mohicans agar tidak meninggalkan mereka semua. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut: "What is to be done?" he said, feeling the utter helplessness of doubt in such a pressing strait; "desert me not, for God's sake! Remain to defend those I escort, and freely name your own reward!" (Cooper, 1958:51)

Melihat situasi yang dihadapi para rombongan, Uncas sempat berdebat dengan ayahnya namun segera diakhiri oleh Hawkeye dengan menyatakan: "Uncas is right! It would not be the act of men to leave such harmless things to their fate, even though it breaks up the harboring place forever...." (Cooper, 1958:51). Kutipan ini memperlihatkan bahwa walaupun Uncas baru bertemu dengan rombongan itu dan walaupun warna kulit mereka berbeda, tapi Uncas tidak rela jika rombongan tersebut dibiarkan pasrah pada nasibnya. Sikapnya ini menunjukkan rasa kemanusiaannya yang tinggi. Ia seolah bisa merasakan bahaya yang akan dihadapi rombongan di hutan yang ganas tersebut. Rasa ini pula yang mengetuk-ngetuk pada diri Hawkeye dan Chingachgook yang akhirnya membuat mereka bersepakat untuk mengantar rombongan ke tujuan mereka. Rasa kemanusiaan mereka semakin jelas terlihat pada kutipan di bawah ini:

"These Mohicans and I will do what man's thoughts can invent, to keep such flowers, which, though so sweet, were never made for the wilderness, from harm, and that without hope of any other recompense but such as God always gives to upright dealings. First, you must promise two things, both in your own name and for your friends, or without serving you, we shall only injure ourselves!" (Cooper, 1958:52)

Kutipan di atas menjelaskan kepada kita bahwa keputusan Hawkeye dan Mohicans untuk menolong rombongan tersebut tulus, tanpa



mengharapkan imbalan apa-apa. Meskipun mungkin saja keputusan mereka itu hanya akan mencelakakan diri mereka sendiri. Rasa kemanusiaan itulah yang melandasi tindakan-tindakan kepahlawanan Hawkeye dan Mohicans selanjutnya yang menjadi rangkaian peristiwa dalam novel ini.

## 2. Cinta

Sepanjang sejarah manusia, cinta adalah sesuatu yang membuat seseorang mampu melewati batas-batas rasionalitas yang selama ini dianggap tidak mungkin oleh akal sehat manusia. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa cinta yang melandasi motif ada dua, yaitu (1) cinta pada lawan jenis dan (2) cinta karena pertalian darah. Motif jenis pertama dapat kita lihat melalui tokoh Heyward dan motif jenis kedua kita lihat melalui tokoh Cora.

Cinta biasanya diawali oleh kekaguman. Dan kekaguman Heyward terhadap Alice muncul pertama kali pada saat rombongan berada di gua. Sosok Alice yang mempesona, kadang membuat dirinya secara tak sadar memandang ke arah gadis itu. Hal tersebut terlihat dari kutipan ini: "..., suffering his unconscious eyes to wander to the youthful form of the silent Alice,..." (Cooper, 1958:75).

Kekaguman tersebut menimbulkan perasaan yang lain di hati Heyward, sehingga ia pun memperlakukan Alice secara berbeda dari yang lainnya. Perhatikan kutipan berikut: "God bless you in every fortune, noble – Cora – I may and must call you. ... Alice, adieu"– his tone changed from admiration to tenderness –"adieu, Alice; we shall soon meet again; ...." (Cooper, 1958:162). Kutipan berikut menggambarkan bagaimana nada suara Heyward berubah menjadi lembut saat berbicara pada Alice. Perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang diakibatkan oleh cinta adalah hal yang biasa terjadi. Ingatlah bahwa cinta bisa saja mengubah batu menjadi kapas.

Tak hanya itu, cinta juga memberi kekuatan lebih bagi sang pencinta untuk melakukan apa saja bagi yang dicintainya, sebagaimana yang dilakukan Heyward pada kutipan di bawah ini:

"The axe cleaved the air in front of Heyward, and cutting some of the flowing ringlets of Alice, quivered in the tree above her head. The sight maddened Duncan to desperation. Collecting all his energies in one effort, he snapped the twigs which bound him and rushed upon another savage,..." (Cooper, 1958:120)

Kutipan diatas menggambarkan kekuatan cinta Heyward ketika melihat Alice dalam bahaya. Ia mampu melepaskan dirinya dari tali yang menjerat tubuhnya. Ini mungkin aneh. Kekuatan apakah yang mendorong seseorang mampu melakukan hal yang menakjubkan hanya karena

melihat atau mendengar pujaan hatinya sedang menderita? Namun kutipan diatas dan juga kutipan di bawah ini telah menunjukkan pada pembaca bahwa cintalah yang membuat Heyward menjadi begitu kuat dan rela berkorban: "I too can play madman, the fool, the hero; in short, any or everything to rescue her I love. Name your objections no longer; I am resolved." (Cooper, 1958:244)

Cinta memang ajaib. Ia mampu membuat sang pencinta melupakan semua hal yang tidak membahagiakannya hanya dengan membayangkan wajah orang yang dicintainya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut: "Then came glowing image of Alice; her distress; her actual danger; and all the peril of his situation was forgotten." (Cooper, 1958:247). Penggalan ini menceritakan ketika Heyward harus memasuki wilayah musuh demi menyelamatkan Alice. Kecemasan dan ketakutan yang menyerangnya segera sirna ketika bayangan Alice muncul dalam benaknya. Keajaiban cinta sekali lagi dapat kita lihat ketika Heyward menemukan Alice dalam keadaan tak berdaya di wilayah musuh:

"T is impossible!" said Duncan; "fear has overcome her, and she is helpless. Alice! My sweet, my own Alice, arouse yourself; now is the moment to fly. T is in vain! She hears, but is unable to follow. Go, noble and worthy friend; save yourself, and leave me to my fate!" (Cooper, 1958:281)

Heyward bersikeras untuk tetap berada di sisi Alice yang tengah tak berdaya. Ia rela menghadapi resiko apapun walau harus mati bersama laksana Romeo dan Juliet, meski sebenarnya ia memiliki kesempatan untuk selamat. Tapi apakah artinya selamat jika sang pujaan hati tidak di sisi.

Hawkeye begitu salut dengan sikap Heyward tersebut sebagaimana diungkapkannya pada kutipan berikut: "You have risked life, and all that is dear to you, to bring off this gentle one, ...." (Cooper, 1958:284)

Begitulah cinta membuat sang pecinta rela berkorban apa saja demi yang dicintainya. Adakah kekuatan lain yang mampu menyamainya?

Selain jenis cinta yang telah disebutkan di atas, cinta karena pertalian darah juga bisa jadi pemicu munculnya tindakan kepahlawanan. Dan motif jenis kedua ini, dapat kita lihat melalui tokoh Cora.

Cora sebagai kakak Alice, mewakili sosok saudara yang begitu sayang kepada adiknya. Ia menempatkan Alice di hatinya sebagai salah satu alasan mengapa ia hidup. Perasaan cintanya itu terbukti ketika mereka ditangkap dan disekap oleh Magua dan Hurons: "At lease, release my gentle sister. Pour out all of your malice on me. Purchase wealth by her safety, and satisfy your revenge with a single victim." (Cooper, 1958:113). Kutipan ini menceritakan bahwa Cora meminta Magua untuk

membebaskan adiknya dan menumpahkan seluruh kebenciannya pada dirinya . seorang. Keinginan Cora menjadi tumbal menggantikan semuanya, didorong oleh kecintaanya pada sang adik. Begitu sayangnya Cora pada adiknya itu, sehingga ia bahkan tak ingin membuat Alice khawatir walaupun ia harus menahan emosi dengan sangat:

*"But unwilling to alarm the fears of Alice, she evaded a direct reply, betraying only by her countenance her utter want of success, and keeping her anxious looks fastened on the slightest movements of their captor. To the reiterated and earnest questions of her sister, concerning their probable destination, ..., as she folded Alice to her bosom." (Cooper, 1958:114)*

Kecintaanya pada Alice juga dibuktikannya pada saat mereka berada di perkampungan Delaware. Ia menghambur dan berlutut dihadapan tetua Delaware memohon agar adiknya dibebaskan: "For myself, I ask nothing. Like thee and thine, venerable chief..." (Cooper, 1958:325-326). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Cora melakukan semua itu bukan untuk dirinya, tapi untuk adiknya. Baginya, Alice masih terlalu muda untuk merasakan semua kekerasan dan penderitaan tersebut. Dia ingin adiknya berada di tempat dimana seharusnya ia berada, seperti yang dikatakannya melalui kutipan berikut ini:

*"Generous hunter! From my soul I thank you. Your offer is vain, neither could it be accepted; but still you may serve me,..., look at the dropping humble child. Abandon her not until you leave her in the habitation of civilized." (Cooper, 1958:336)*

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan Cora ketika harus berpisah dengan Alice. Ia meminta kepada Hawkeye untuk menjaga dan melindungi Alice, sampai Alice berada di tempat yang aman. Permintaan Cora ini lagi-lagi membuktikan betapa besar kasih sayang ia miliki untuk adiknya.

### 3. Persahabatan

Persahabatan merupakan suatu bentuk hubungan yang akrab atau erat antara pihak-pihak tertentu. Persahabatan dinilai memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding pertemanan karena persahabatan bukanlah perkenalan sambil lalu belaka, tapi tentang kesetiaan dan saling mendukung dalam kesenangan dan kesusahan. Motif jenis ini dapat kita temukan dalam diri tokoh Hawkeye.

Hawkeye adalah seorang kulit putih yang tumbuh dan besar di antara orang-orang Indian. Dalam kesehariannya, ia bersahabat dengan Mohicans, yaitu Chingachgook dan Uncas. Kedekatan mereka tersebut sudah terjalin lama dan merupakan warisan dari orang tua mereka.

Dibuktikan dari kutipan berikut:

"Your fathers came from the setting sun, crossed the big river, fought the people of the country, and took the land; and mine come from the red sky of the morning, over the salt lake, and did their work much after the fashion that had been set them by yours; then let God judge the matter between us, and friend spare their words!" (Cooper, 1958:35)

Walau dilahirkan dengan warna kulit yang berbeda, tapi Hawkeye yakin bahwa Tuhan memang telah menakdirkan dirinya dan Mohicans berada di jalan yang sama: "The gift of our colors may be different, but God has so place us as to journey in the same path. I have no kin, and may also say, like you no people." (Cooper, 1958:372). Kutipan ini juga menegaskan bahwa Hawkeye tidak memiliki keluarga demikian pula Mohicans –yang rasnya terus berkurang hingga hanya tersisa Chingachgook dan Uncas,– sehingga tak salah kalau Hawkeye menyayangi mereka seperti keluarganya sendiri: "I loved both you and your father, Uncas, though, are not altogether of a color, and our gift are somewhat different." (Cooper, 1958:335-336)

Hawkeye menghabiskan sebagian besar waktunya dengan Mohicans. Makan, tidur, bahkan berperang pun mereka bersama. Berada di antara Mohicans membuatnya merasa aman dan tak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan ini:

"I have fou't at his side in many a bloody skrimmage; as so long as I could hear the crack of his piece in one ear, and that of the Sagamore in the other, I knew no enemy was on my back. Winter and summers, nights and days, have we roved the wildemess in company, eating of the same dish, one sleeping while the other watched; ..." (Cooper, 1958:284-285)

Persahabatannya dengan Mohicans yang demikian erat, membuat Hawkeye tak dapat tinggal diam ketika mengetahui Uncas tertangkap oleh musuh. Ia serta merta menyusul ke tempat Uncas ditawan demi menyelamatkan sahabatnya itu: "His bad fortune is the true reason of my being here, for it would never do to abandon such a boy to the Huron." (Cooper, 1958:274)

Demikian berharganya seorang Uncas, sehingga Hawkeye bahkan rela mengorbankan nyawanya jika sampai terjadi apa-apa dengan sahabatnya itu. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan ini:

"The Hurons hold the pride of Delaware; the last of the high blood of the Mohicans is in their power," returned the scout; "but if the young Sagamore is to be led to the stake, the Indians shall see also how a man without a cross can die." (Cooper, 1958:284)

Pernyataan Hawkeye di atas menunjukkan kepada kita kualitas pribadinya yang menakjubkan. Ia tak hanya memiliki naluri kepahlawanan serta jiwa yang luhur, tapi ia juga sangat menjunjung tinggi sebuah persahabatan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seseorang menjadi pahlawan karena ia memiliki naluri kepahlawanan dalam dirinya dan naluri itu menemukan lingkungan yang memicu pertumbuhannya, kemudian menemukan momentum historis yang mewujudkannya. Keharmonisan paduan antara naluri, ruang, waktu dan situasi adalah faktor-faktor yang mengantarkan tokoh-tokoh dalam novel ini pada dunia kepahlawanan.
2. Tindakan kepahlawanan tokoh-tokoh dalam novel ini, diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap tokoh lainnya, keberanian dalam menghadapi musuh, serta kerelaan berkorban.
3. Kemanusiaan, cinta, dan persahabatan adalah motif-motif yang mendasari tindakan kepahlawanan tokoh-tokoh dalam novel ini. Meskipun motifnya berbeda-beda, semuanya tetap bermuara pada satu titik, yaitu bahwa tindakan yang mereka lakukan mengedepankan nilai-nilai pengorbanan, keberanian dan kepedulian.

## 5.2 Saran

1. Berpijak pada semua nilai-nilai unggul dan terpuji yang dimiliki para pahlawan, hal lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah mewarisi dan meneladani kesemua perilaku unggul tersebut. Usaha ini bukan hanya menjadi tugas generasi muda saja tetapi juga menjadi tugas seluruh komponen bangsa, khususnya mereka-mereka yang kini merasa menjadi tokoh atau ditokohkan. Bagaimanapun perilaku mereka sedikit banyaknya akan dijadikan model atau panutan oleh masyarakatnya.
2. Dalam novel *The Last of the Mobicans*, penulis menemukan banyak aspek lain di luar kepahlawanan yang juga menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang tertarik untuk membuat penelitian terhadap novel, *The Last of the Mobicans* bisa menjadi salah satu pilihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dienaputra, Reiza D. *Karakter Kepahlawanan dan Penegakan Keadilan*. Pikiran Rakyat, 10 November 2003.
- Effendy, E. Usman dan Juhaya S. Pradja. 1985. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Kennedy, X.J. 1991. *An Introduction to Fiction*. New York: Harper Collins Publishers.
- Landy, Joseph V, S.J. et al. 1972. *Insigh: A Study of the Short Story*. Manila: Jesuit Educational Association.
- Matta, Anis. 2004. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: The Tarbawi Center.
- Reaske, Christopher R. 1966. *How to Analyze Drama*. New York: Monarch Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1987. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Semi, Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: Penerbit ITB.
- \_\_\_\_\_, dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andy Offset.

Wilson, John Burgess. 1961. *English Literature*. London: Richard Clay, Bunnagy Suffolk.

## LAMPIRAN

### Sinopsis

#### THE LAST OF THE MOHICANS

Tahun 1757, tahun ketiga perang antara Inggris dan Prancis di Amerika Utara. Sebuah rombongan yang dipimpin oleh Mayor Duncan Heyward memulai perjalanan dari Fort Edward menuju Fort William Henry untuk mengantarkan Cora dan Alice kepada ayahnya, Kolonel Munro yang merupakan komandan di sana. Dalam rombongan itu ikut pula David Gamut seorang penyanyi lagu-lagu rohani, serta seorang pemandu Indian bernama Magua.

Kiranya tiba di tujuan, rombongan tersebut malah semakin jauh dari rute yang sebenarnya. Untunglah secara tak sengaja mereka bertemu Hawkeye bersama dua teman Indiannya dari ras Mohicans, Chingachgook dan Uncas. Heyward mengaku kehilangan arah disebabkan pemandu Indian yang mencurigakan. Hawkeye lalu menanyakan identitas pemandu tersebut. Chingachgook dan Uncas langsung mendekat ketika mengetahui bahwa pemandu itu berasal dari suku Huron yang terkenal memiliki reputasi buruk. Magua yang diam menyaksikan semua itu, segera melarikan diri ke dalam hutan.

Rencana untuk menyekelompokkan Hayward dan memukul para Indian telah gagal.

Hawkeye dan kedua Mohicans menasabah halunya yang ditentang oleh para Indian tersebut dan sepakat untuk mempertahankan Hawkeye yang terbiasa hidup di hutan, memandu rombongan ke sebuah pulau dan menyembunyikan mereka di sebuah gua di belakang air terjun. Tapi sebagaimana kekhawatiran Hawkeye, Magua dan para Indian ternyata membuntuti mereka. Dengan persediaan amunisi yang sedikit, mereka yakin akan tertangkap. Cora pun membujuk Hawkeye dan kedua Mohicans untuk melarikan diri dan mencari bantuan ke Fort William Henry agar mereka semua selamat. Tak ada cara lain, mereka akhirnya menyetujui dan segera melompat ke aliran sungai yang deras.

Tak lama berselang, persembunyian rombongan pun ~~diserang~~. Magua lalu membawa tawanannya menjauh dari tempat tersebut. Di sebuah perhentian, Magua berbicara secara pribadi kepada Cora dan menyatakan maksudnya untuk memperistri Cora. Semua itu dilakukannya demi membalas dendam pada Kolonel Munro yang sudah menghukumnya di depan umum. Namun Cora menolak. Magua merasa sangat marah dan siap membunuh mereka. Pada saat yang bersamaan Hawkeye dan kedua Mohicans datang. Pertemuan pun berakhir.

persatu Hurons terbunuh kecuali Magua yang sekali lagi dapat meloloskan diri. Setelah beristirahat sebentar, rombongan kembali melanjutkan perjalanan menuju Fort William Henry.

Hari telah fajar ketika mereka tiba di tujuan. Saat itu Fort William Henry telah dikepung oleh tentara Prancis beserta sekutu Indiannya. Setelah menemukan waktu yang tepat, Hawkeye lalu memimpin rombongan menerobos kabut tebal menuju ke gerbang benteng. Dengan susah payah akhirnya mereka berhasil memasuki benteng. Kolonel Munro begitu bahagia dapat berkumpul lagi dengan kedua putrinya.

Namun situasi semakin mencekam dari hari ke hari. Tambahan pasukan dari Fort Edward tidak kunjung datang. Persediaan bahan makanan pun semakin menipis. Montcalm yang menyadari semua itu tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan dan mengusulkan diadakannya perundingan. Ia menawarkan kepada Munro untuk menyerah dengan terhormat. Ia juga berjanji akan menjamin keselamatan seluruh pasukan dengan syarat Munro setuju menyerahkan benteng. Karena tak ada pilihan lain, Munro terpaksa menerima syarat itu.

Hari berikutnya dilaksanakanlah evakuasi di bawah pengawasan penguasa baru termasuk Magua. Tiba-tiba sebuah insiden kecil terjadi sehingga membuat para Indian menjadi brutal dan membunuh secara keji.

Namun Montcalm dan pasukannya tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan kebiadaban tersebut karena cemas dengan keselamatan diri mereka sendiri. Magua pun tidak melewatkan kesempatan bagus itu. Untuk menarik perhatian Cora, ia merampas Alice yang sedang pingsan dan melarikannya ke dalam hutan. Cora dan Gamut tentu saja berlari mengikutinya.

Hawkeye, Mohicans, dan Heyward kembali beraksi dengan hilangnya ketiga orang tersebut. Dalam keputusasaan, Uncas berhasil menemukan jejak ketiganya. Setelah menyeberangi danau, Hawkeye dan kawan-kawan tiba di perkampungan Indian. Secara tak sengaja mereka menemukan Gamut dan segera tahu bahwa Alice di tahan di perkampungan Huron, sementara Cora dititipkan sebagai calon istri Magua dalam pengawasan suku Delaware. Ditemani Gamut, Heyward menyamar sebagai tabib yang dikirim oleh Montcalm untuk mengobati orang-orang yang sakit di kampung itu dan akhirnya berhasil membawa Alice keluar dari sana. Menyadari Alice hilang, Magua tergesa-gesa ke perkampungan Delaware untuk meminta kembali calon istrinya. Uncas yang lebih dulu ada di sana, gagal menegosiasikan pembebasan Cora. Dibawah lindungan hukum Indian yang tak dapat dilanggar, Magua diizinkan mengambil Cora kembali.



Kekacauan ini menimbulkan pertempuran yang sengit. Hurons akhirnya kalah, tapi Magua masih menyekap Cora. Mereka mengejar Magua sampai ke lereng gunung. Saat berada di tempat yang lebih tinggi dari buruannya, Uncas melompat sambil berteriak dari atas tebing yang curam. Teriaknya yang menusuk, mengalihkan perhatian Magua. Saat itulah salah satu Huron menghujamkan pisau ke dada Cora. Dengan marah Magua siap untuk membunuh temannya sendiri, tapi Uncas mendarat tepat di antara mereka dan menjadi korban senjata Magua. Ketidak-sengajaan tersebut membuat Magua senang bukan kepalang. Sambil berteriak, ia segera melompati celah lebar. Hawkeye yang melekat pada belukar di samping tebing, dengan sigap menembakkan laras panjangnya ke arah Magua. Terdengar suara dentuman di udara. Magua menjerit dan tewas terjatuh.

Di tengah duka yang dalam, Uncas dan Cora dimakamkan bersebelahan. Hawkeye berusaha menghibur Chingachgook yang bersedih atas kepergian anaknya. Tetua Delaware, Tamemund, mengeraskan suaranya meratapi kematian *trajis* prajurit terakhir dari ras yang paling bijak, Mohicans.